

Strukturalisme Genetik dalam Novel *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi (Kajian Sosiologi Sastra)

Andi Karman¹

Ayu Lestari²

¹²Universitas Cokroaminoto Palopo

andikarman1@gmail.com¹

aayulestari33@gmail.com²

Abstrak

Analisis struktur genetik pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann sebagai teori analisis. Proses analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Belas Pasang Mata*. Berdasarkan hasil dari pembahasan, dapat diketahui bahwa Peneliti menemukan fakta kemanusiaan melalui pengamatan dan analisis perilaku manusia, baik dalam konteks individual maupun sosial. Kemudian subjek kolektif menunjukkan adanya hubungan dan keterkaitan antar individu dalam suatu kelompok. Sedangkan pandangan dunia pengarang menjelaskan mengenai cara berpikir masyarakat pada novel *Dua Belas Pasang Mata*. Dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi yang menceritakan tentang masyarakat Jepang pada masa perang dunia II. dan kisah seorang guru dengan murid-muridnya.

Kata Kunci: *Dua Belas Pasang Mata*, Strukturalisme genetik, Lucien Goldmann

Pendahuluan

Sakae Tsuboi dilahirkan di desa Sakate, Prefektur Kagawa. Dia telah banyak memenangkan penghargaan, di antaranya penghargaan Menteri Pendidikan untuk Karya Seni. Sakae Tsuboi menjadi warganegara kehormatan Uchinomi, Kagawa, dan pada tahun 1979, untuk menghormati karyanya, Prefektur Kagawa menetapkan Sakae Tsuboi Prize untuk anak-anak dari prefektur tersebut. Novel *Nijuushi no Hitami* atau *Dua Belas Pasang Mata*, ini merupakan salah satu karya sastra yang memiliki hubungan dengan kehidupan pengarang.

Ada beberapa novel yang sudah Sakae Tsuboi ciptakan ialah *Daikon no Ha* (*Daun Lobak*), *Kaki no Ki no Aru Ie* (*rumah dengan pohon kesemek*), *Haha no Nai Ko to Ko no Nai Haha to* (*anak tanpa ibu dan ibu tanpa anak*) *Sakamichi* (*Lereng*), *Nijushi no Hitomi* (*twentyfour eyes*), *Kaze* (*Angin*), *Ishiusu no Uta* (*Nyayian Batu Kincir*), *Tsukiyo no Kasa* (*payung di malam terang bulan*). Di antara karyanya yang paling mendulang sukses ialah novel *Dua Belas Pasang Mata* (*twenty four eyes*).

Novel *Dua Belas Pasang Mata* (*Twenty Four Eyes*) merupakan karya Sakae Tsuboi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dan berjumlah 248 halaman. Novel ini berkisah tentang kemiskinan, kesederhanaan, persahabatan, dan perjuangan hidup. Cerita dalam novel ini mengambil latar kehidupan sosial pada masa Perang Dunia II di Jepang pada tanggal 4 April 1928. Edisi terbaru novel ini diterbitkan

pada tahun 2021 dengan sampul baru. Novel ini pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 1952 dan diterjemahkan dari Bahasa Jepang oleh Akira Miura.

Pada tahun 1952, novel *Nijushi No Hitomi* atau biasa disebut *Dua Belas Pasang Mata* menjadi *bestseller* dan memperoleh angka penjualan tertinggi. Banyak orang menyukai novel tersebut karena kisah yang menyentuh hati dan penuh makna. Novel *Nijushi no Hitomi (Dua Belas Pasang Mata)* telah diadaptasi menjadi film pada tahun 1954 oleh sutradara Keisuke Kinoshita Pada tahun 1967.

Keunggulan novel *Dua Belas Pasang Mata* memiliki beberapa alur cerita yang nyata dan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami. Walaupun novel terjemahan, pembaca tidak kesulitan dalam menangkap diksi, arti, dan kosakata di dalamnya terlihat sederhana dan tidak terlalu tebal. Novel ini mengandung makna kehidupan sehingga mampu membuat haru bagi pembacanya.

Hisako Oishi atau biasa disebut Miss Oishi merupakan tokoh utama dalam novel, ia adalah seorang guru yang ditugaskan mengajar di desa sederhana di tanjung laut Seto sebuah desa kecil yang dihidupi oleh masyarakat yang berprofesi menjadi petani dan nelayan. Bu guru Oishi mewakili tokoh yang berpenampilan modern. Ia pergi mengajar ke desa terpencil itu dengan memakai pakaian ala barat dan dengan mengendarai sepeda. Miss Oishi memiliki karakter yang kuat dan memiliki rasa simpati yang tinggi dan kasih sayang terhadap kehidupan kedua belas anak didiknya dan terhadap lingkungan sekitar. Untuk menganalisis novel *Dua Belas Pasang Mata* penelitian ini menggunakan kajian Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik ialah suatu pendekatan bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari fakta Kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Goldmann (1980: 39) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan merupakan respons dari seorang atau kelompok dengan tujuan mengubah situasi tertentu yang menguntungkan atau aspirasinya. Dalam konsep Goldman, karya sastra dianggap sebagai fakta kemanusiaan. Faruk (2012: 57) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu fakta individu dan fakta sosial. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang sakit jiwa dan sebagainya. Fakta individual lebih bersifat individu. Dan fakta sosial bersifat umum dan memiliki peranan terhadap sejarah dan dampak ekonomi, politik, antar masyarakat maupun hubungan sosial.

Subjek kolektif merupakan sekumpulan individu yang membentuk sebuah kesatuan Goldmann memiliki istilah trans-individual untuk mendeskripsikan hal tersebut, yang kemudian disebut kelas sosial dengan meminjam istilah marxisme (Faruk, 2013). Konsep ini digunakan untuk melihat aspek historis yang merupakan dasar penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang. Pengarang menurut Pawling (dalam Sigalingging, 2020) adalah bagian dari sebuah kesatuan subjek kolektif sehingga dia tidak dapat bebas nilai, imajinasi, kreativitas dan pendapatnya terkait pada keberadaannya sebagai anggota kolektif masyarakat

Pandangan dunia pengarang adalah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Faruk, 2012: 66). Pandangan dunia merupakan refleksi dari kelompok dan kelas sosial, di mana individu disatukan oleh pemahaman dan keyakinan yang serupa, serta dipengaruhi oleh posisi mereka dalam struktur sosial.

Teori struktualisme genetik memberikan fokus pada asal-usul sebuah karya secara struktural (Ahmadi & Kartiwi, 2020). Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berhubungan untuk mendukung teorinya sehingga membentuk suatu teori yang disebut strukturalisme genetik. Dalam teori strukturalisme genetik, Lucien Goldmann memiliki beberapa pandangan khas diantaranya adalah hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas diteliti (Damono, 1979). Sapardi Djoko Damono mengemukakan tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pertama, konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dalam kaitannya dalam masyarakat pembaca.

Untuk mendukung kebaruan penelitian ini, maka berikut adalah penelitian terdahulu. Adapun penelitian relevan yang pertama, penelitian yang ditulis oleh Annisa Julia Mukminin (2017) dengan judul *konflik batin Tokoh Utama pada novel Nijuushi no hitomo karya sakae tsuboi kajian psikoanalisis Annisa Julia Mukminin*, penelitian ini bertujuan untuk membahas konflik internal Oishi Sensei dalam novel Nijuushi no Hitomi. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul Nijuushi no Hitomi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian.

Penelitian relevan yang kedua, penelitian yang dengan judul *Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata* yang ditulis oleh Maharani Katarina Shinta (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara struktur novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata, tidak hanya dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, namun juga fakta dan kelas sosial yang diangkat dalam novel. Dan menggunakan kajian struktural genetik Lucien Goldmann.

Ketiga adalah penelitian dengan judul *Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari yang ditulis oleh Anggraeni Ida Purwanti* (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kehidupan suatu kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Bali. Dengan menggunakan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan lima konsep yang terdapat dalam teori strukturalisme-genetik, yaitu 1) fakta kemanusiaan, 2) subjek kolektif, 3) pandangan dunia, 4) struktur karya sastra, dan 5) dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian.

Penelitian relevan keempat adalah *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari* yang ditulis oleh Is Sundari (2015). Penelitian ini peneliti melakukan analisis struktur intrinsik dan ekstrinsik novel Perahu Kertas baik secara parsial maupun secara keseluruhan (totalitas). Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap latar belakang sosial kelompok pengarang. Ketiga, melakukan analisis terhadap kondisi eksternal pengarang novel Perahu Kertas. Dan menggunakan kajian strukturalisme genetik.

Penelitian relevan tersebut memiliki kesamaan dengan menggunakan strukturalisme genetik sebagai pisau analisis maupun penggunaan novel Dua Belas Pasang Mata karya Sakae Tsuboi sebagai objek penelitiannya. Namun dari keempat penelitian, belum ada yang menggunakan lokus maupun fokus pada novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi dan fokus strukturalisme genetik pada penelitian yang sama.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga dalam berbagai dalam

bidang ilmu lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sosial yang terkandung dalam Novel *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi, dan masalah sosial yang terkandung dalam novel tersebut masalah sosial, pendidikan, dan pola pikir masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari buku novel yang berjudul *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang sesuai dengan konsep struktualisme genetik Lucien Goldmann, yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya. Membaca novel *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi yang menjadi objek penelitian. Menyimak dan memahami data yang telah dibaca berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif analisis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep struktualisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dalam novel *Dua Belas Pasang Mata*. Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penginterpretasian, dan penyimpulan (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:18-25).

Hasil

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun dalam pembentuknya salah satu unsur pembangun yang dimaksud adalah kondisi sosial masyarakat pendukungnya sebagai bagian dari masyarakat, pengarang tentu berinteraksi dengan masyarakat yang menghasilkan aktivitas-aktivitas berbentuk fakta-fakta. Kondisi sosial Masyarakat tidak lepas dari kejadian atau peristiwa dalam proses perjalanan Sejarah (Wibowo, 2017). Peristiwa atau kejadian inilah yang memunculkan fakta-fakta kemanusiaan, baik yang verbal maupun non verbal, dan yang bersifat individual maupun sosial (Faruk, 2013). Penulis akan membahas tentang fakta kemanusiaan. Pada novel *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi, yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II, Sakae Tsuboi menggambarkan fakta-fakta dalam novelnya sebagaimana fakta yang sesungguhnya, beberapa fakta sosial dan individu muncul, terutama yang berkaitan tentang kondisi kehidupan yang serba kekurangan (halaman 28), masalah pendidikan, (halaman13), pola pikir masyarakat (halaman 15). Fakta sosial seperti yang dikatakan oleh Faruk adalah fakta sosial memiliki peranan dalam sejarah. Fakta kemanusiaan ini dapat berupa hubungan sosial, ekonomi dan politik, Sehingga dalam penelitian ini membahas lebih dalam pada fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang.

Fakta Kemanusiaan

Karya sastra juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu sehingga membangun keseimbangan dengan lingkungan sosial. Maka dari itu fakta kemanusiaan merupakan suatu hasil karya sastra berkaitan dengan perwujudan ulang kenyataan atau Sejarah yang telah terjadi sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang. Novel *Dua Belas Pasang Mata* dapat dikategorikan pada jenis karya sastra yang berdasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di sosial masyarakat Jepang pada masa perang dunia II dan menceritakan kisah seorang guru dengan murid-murid nya. Hal ini meliputi kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, dan budaya, seni, dan lain-lainnya.

Fakta Individual

Fakta individual dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* berbentuk perilaku seseorang yang mengalami kesedihan, kecemasan, emosi yang muncul pada diri Miss Oishi. Adapun data dalam novel, yaitu:

Data 1

Hisako Oishi merupakan tokoh utama dalam novel. Dia adalah seorang guru muda yang baru mengajar di SD yang terletak di desa nelayan. Pada bagian dijelaskan tentang tokoh utama dalam novel Dua Belas Pasang Mata Karya sakae Tsuboi. Hisako Oishi atau bisa dipanggil Mis Oishi merupakan seorang guru muda yang mengajar di SD desa nelayan. Dua bulan setelah pemilu, pada tanggal 4 April 1928, seorang Perempuan muda datang untuk mengajar di sebuah sekolah desa yang sederhana di Laut Seto, di Tengah Masyarakat petani dan nelayan. "Sayang sekali desa tanjung itu jaraknya sangat jauh. Tapi maukah kau menahannnya setahun saja? Nanti kau akan kupindahkan lagi ke sekolah utama. Lebih baik mendapatkan pengalaman berat pertama disekolah cabang (Tsuboi, 2023:13).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bu guru Oishi mewakili tokoh yang berpenampilan modern. Ia pergi mengajar ke desa terpencil dengan memakai pakaian ala barat dan dengan mengendarai sepeda pada saat itu (tahun 1928). Sepeda merupakan barang mewah dan pakaian ala barat dianggap terlalu modern. Alasan Miss Oishi datang ke desa nelayan mengajar untuk mendapatkan pengalaman dan beberapa waktu yang lalu, Kepala Sekolah yang dulu teman almarhum ayahnya, berkata. Berpegang pada ucapan tersebut, Miss Oishi memutuskan untuk menerima tawaran pekerjaan itu, dan berharap masa tugasnya selesai dalam setahun data tersebut menunjukkan fakta kemanusiaan individual terhadap Miss Oishi sebagai individu yang memilih untuk mengajar di SD Desa Nelayan. Selanjutnya, berikut data pada fakta kemanusiaan individual yang memengaruhi aspek kesedihan mis oishi terhadap anak muridnya.

Data 2

Rasa rindu dan kepedulian yang dirasakan oleh Miss Oishi. "Matsue, aku ikut sedih mendengar tentang adik bayimu, Yurie. Tetapi tidak ada lagi yang bisa kita lakukan untuknya. Sekarang kita hanya bisa mengenangnya di dalam hati jangan bersedih. Kapan kau akan Kembali kesekolah? Aku memikarnmu setiap hari, bila melihat tempat dudukmu yang kosong," (Tsuboi, 2023:123).

Pada bagian ini, Miss Oishi menitipkan surat pada Katoe, yang tinggal paling dekat dengan Matsue. Agar matsue bisa membaca surat tersebut dan kembali lagi untuk bersekolah. Fakta individual pada kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Miss Oishi memperlihatkan sifat yang peduli terhadap Matsue, anak muridnya atas meninggalnya adik bayinya yang bernama Yurie. Perasaan emosional yang dirasakan Miss Oishi terdapat pada data berikut.

Data 3

Perasaan kaget, dan marah yang Miss Oishi rasakan Ketika mengetahui Daikichi ingin menjadi sukarelawan untuk korps pemuda Angkatan udara "Dengar, Daikichi," katanya waktu itu "ibu ingin kau menjadi orang sipil. Satu keluarga kita sudah mati 'terhormat'. Tidakkah itu cukup? Kau tidak mendapat apa kalau mati. Apa kau begitu ingin mati, padahal ibu sudah susah payah

membesarkan mu? Apa kau tidak peduli kalau ibu menghabiskan sisa hidup ibu dengan menangis?”. “Astaga!” kata ibunya “kau masih kepingin menjadikan aku ibu prajurit yang gugur di medan perang? Aku sudah kehilangan suami Apa itu belum cukup?” (Sakae Tsuboi, 2023:201-202).

Pada kutipan kalimat tersebut termasuk fakta individu berupa kekecewaan yang dirasakan Miss Oishi karena ia mengatakan hal tersebut untuk meredakan kegelisahan Daikichi, tetapi semangat anak itu begitu menggebu-gebu ingin menjadi relawan, sehingga teguran halus miss oishi sama sekali tidak berpengaruh, sebaliknya, dia justru mendebat dan keras kepala.

Data 4

Miss oishi agak terperanjat, Wajahnya memerah, dan dia merenungkan ucapan Bapak guru dengan kepala tertunduk.

"Apakah berarti aku mesti memakai kimono dan berjalan kaki ke sekolah? Jaraknya enam belas kilometer bolak-balik." (Tsuboi, 2023:38).

Pada kutipan tersebut Miss Oishi merenungkan ucapan bapak guru dengan kepala tertunduk. Pikirannya berkecamuk, diliputi rasa haru, penasaran, dan sedikit kebingungan. Kata-kata bapak guru mengusik ketenangan hatinya, memicu renungan mendalam tentang makna hidup dan perannya sebagai seorang pendidik.

Fakta kemanusiaan individual dalam penelitian ini merupakan jendela penting untuk memahami esensi kemanusiaan, pada penelitian ini digambarkan melalui perilaku tokoh sebagai individu, perilaku-perilaku pada data tersebut digambarkan dalam tingkah laku individu, seperti rasa emosional, sedih, dan kepasrahan. Segala perilaku yang dicantumkan pada data tersebut termasuk dalam fakta kemanusiaan.

Fakta Sosial

Fakta sosial berkaitan dengan peranan Sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar masyarakat, berkaitan dengan fakta kemanusiaan, maka terdapat aktivitas social yang berhubungan kegiatan social, dalam Novel *Dua Belas Pasang Mata*.

Data 5

Si pemilik toko: Dengar, dengar! Tadi ada gadis berpakaian barat baru saja lewat, naik sepeda, menurutmu itu si ibu guru bukan?

Istri tukang kayu: Astaga! Naik sepeda katamu?

Si pemilik toko: Dunia benar-benar sudah berubah, Guru perempuan naik sepeda! Bisa-bisa dia di anggap kelewat modern.

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa warga desa tidak suka dengan penampilan Miss Oishi yang dianggap terlalu modern. Zaman di masa itu, warga desa masih menggunakan kimono model kuno dan sandal jerami yang mereka buat sendiri, penampilan Oishi pasti sangatlah aneh bagi warga desa. Fakta sosial pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak mengikuti norma tradisional terkadang mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan di masyarakat semakin banyak perempuan yang berani keluar dari norma tradisional dan melakukan aktivitas yang dulunya dianggap tidak pantas untuk mereka seperti mengendarai sebuah sepeda.

Data 6

"Sudahlah. kalau begitu, kenapa kau menertawakan nasib malang orang-orang lain? Tidak usah memebersihkan jalan kalau cuma cari muka! Pokoknya. Biarkan saja jalanan di depan rumahku apa adanya...Huh-dia bersih-bersih supaya bisa mengendarai sepedanya. Dasar konyol! Kalau begitu, lebih baik dia bersihkan saja sendiri." (Tsuboi, 2023:49).

Pada kutipan tersebut menggambarkan konflik batin Miss Oishi dengan warga desa teluk seto Miss Oishi ingin membantu warga desa teluk menyingkirkan bebatuan dari jalanan karena adanya badai pada malam sebelumnya namun warga tersebut menolak bantuan dari Missh Oishi.

Fakta sosial yang terdapat pada kutipan tersebut yang mengatakan bahwa *"tidak usah membersihkan jalanan kalau cuma untuk mencari muka"*. Kalimat tersebut mengungkapkan kecurigaan yang umum terjadi di dalam masyarakat, yaitu kecurigaan terhadap motif di balik tindakan seseorang. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri sosial. Masyarakat, yang telah terbiasa dengan berbagai bentuk penipuan dan manipulasi, menjadi lebih berhati-hati dalam menilai motif di balik tindakan orang lain.

Data 7

"Belum apa-apa dia sudah pilih kasih, ya? Barangkali keluarga Nisiguchi memberinya hadiah atau entah apa buat mengambil hatinya." "Katanya dia bilang nama Misako Nisiguchi bagus sekali" (Tsuboi, 2023: 33).

Pada kutipan tersebut seorang warga bercerita mengenai Miss Oishi bahwa Miss Oishi seorang yang pilih kasih terhadap muridnya, fakta sosial kutipan tersebut menunjukkan adanya kecurigaan bahwa guru tersebut memiliki motif tersembunyi dalam bersikap baik kepada muridnya hal ini mencerminkan prasangka dan ketidakpercayaan yang adapat muncul dalam hubungan antara individu.

Data 8

"Sebenarnya aku masih ingin ditemani kalian, tapi sebentar lagi gelap. Orang tua kalian pasti cemas" (Tsuboi, 2023:79).

Kutipan tersebut, Miss Oishi berbicara kepada muridnya ia masih ingin ditemani muridnya, tetapi orang tua murid tersebut pasti mencari anak-anak mereka yang sudah lama pergi meninggalkan rumah. Kutipan tersebut termasuk dalam fakta sosial dimana tokoh utama berbicara dengan tokoh-tokoh lainnya.

Pada data tersebut, novel Dua Belas Pasang Mata memiliki fakta kemanusiaan sosial pada gambaran perilaku individu yang memengaruhi sosialnya, Fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel dapat ditemukan dalam perilaku-perilaku tokoh yang memengaruhi sosialnya seperti dalam aspek perbedaan budaya **Perbedaan budaya** terlihat dalam cara para tokoh berpakaian, berkomunikasi, dan menjalankan tradisi. Hal ini dapat menimbulkan **prasangka, dan bahkan konflik** antar individu dan kelompok maupun dalam aspek ekonomi fakta-fakta tersebut dapat dilihat dari tindakan ataupun ucapan tokoh dalam cerita.

Subjek Kolektif

Adapun subjek kolektif pada novel *Dua Belas Pasang Mata*, yaitu:

Data 9

"ini gara gara masa depresi, kau tahu. Bersabarlah bulan depan, Kalau usaha ayahmu sudah membaik, kami janji akan membelikan kotak makan siang buatmu. Kau anak sulung Matsue, dan kau harus lebih pengertian." (Sakae Tsuboi, 2023:105).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi sulit yang dihadapi keluarga Matsue di masa depresi. Sang ayah, tulang punggung keluarga, bekerja keras sebagai tukang kayu, tetapi penghasilannya tidak menentu. Ketika tidak ada pekerjaan tukang kayu, dia terpaksa bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Matsue, sang anak, memahami betul kondisi ini. Dia tahu bahwa ayahnya tidak akan mampu membelikan kotak makan siang untuknya, meskipun dia sangat menginginkannya. Tetapi tetap saja dia sangat menginginkan kotak makan.

Keinginan Matsue untuk memiliki kotak makan siang bukan sekadar keinginan untuk memiliki barang baru. Di balik keinginannya, terdapat rasa ingin dimengerti dan dicintai oleh orang tuanya. Dia ingin merasa seperti anak-anak lain yang membawa kotak makan siang yang bagus ke sekolah. Namun, situasi ekonomi keluarganya memaksanya untuk memendam keinginan tersebut. data tersebut dapat dihubungkan dengan subjek kolektif keluarga yaitu Matsue, ayahnya, dan ibunya yang ingin

Data 10

"Kau tidak mau ikut, Katoe?" Kotsuru bertanya dengan sikap meunduh. Kotoe tampak semakin gelisah dan menyahut, "Aku mau minta izin dulu pada nenek". Sejak dulu sudah ada semacam pemahamamn tak tertulis bahwa anak-anak desa boleh menghabiskan waktu dengan bermain-main sampai mereka berumur delapan atau sembilan tahun. Tetapi bahkan sambil bermain pun mereka tidak sepenuhnya bebas berbuat sesuka hati. Selalu ada adik-adik perempuan maupun laki-laki di sekitar mereka, atau bayi-bayi yang di gendong di punggung (Sakae Tsuboi, 2023:68)

Dalam kutipan tersebut, terdapat konflik pergulatan batin yang di alami Kataoe. Subjek kolektif dapat ditelaah melalui sikap dari ketidakpastian Katoe untuk mengikuti ajakan Kotsure dan keinginan Katoe untuk meminta izin nenek terlebih dahulu keraguan dalam diri Katao tidak yakin apa yang harus dilakukan.

Data 11

Desa ini sama saja dengan desa Miss Oishi desa yang para penduduknya mesti bekerja keras tanpa henti (Sakae Tsuboi 2023:32).

Kutipan tersebut menggambarkan subjek kolektif para penduduk desa yang digambarkan sebagai orang-orang yang harus bekerja keras tanpa henti dengan memahami subjek kolektif, dapat lebih memahami gambaran desa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Subjek kolektif dalam sebuah cerita dapat didefinisikan sebagai **kesatuan yang terbentuk dari interaksi dan hubungan antar tokoh**, di mana **tindakan dan perilaku individu saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain** subjek kolektif pada novel *Dua Belas Pasang Mata* terdapat pada hubungan antar tokoh baik itu dalam ucapan ataupun tindakan, seperti hubungan kekeluargaan maupun persahabatan.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia erat hubungannya dengan struktur karya sastra dan struktur masyarakat. Adapun data pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi.

Data 12

Ketika si nenek meninggal, bahkan pendeta di desa itu sedang pergi bertugas. Pendeta di desa tetangga terlalu sibuk mengurus korban-korban perang yang meninggal, si pendeta di desa akhirnya pulang tak lama menjelang perang usai, dan dia lekas-lekas mengunjungi rumah keluarga Oishi, untuk mengadakan kebaktian arwah bagi jiwa si nenek. Keluarga itu sungguh tak mengira bahwa tak lama kemudian mereka bakal meminta si pendeta datang lagi untuk mendoakan arwah Yatsu (Tsuboi, 2023:207).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang penuh keputusan dan kekurangan bantuan di tengah pertempuran, kekurangan tenaga medis dan ketidak hadirannya pendeta. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada pemuka agama yang tersedia untuk memberikan penghiburan dan ritual keagamaan kepada nenek sebelum meninggal, fenomena yang terjadi pada cerita di atas tentu memiliki pandangan dunia dapat ditemukan pada data tersebut sebab pada dunia nyata pendeta sering mengadakan doa-doa bersama kepada orang yang sudah meninggal.

Data 13

Pada tanggal 15 Agustus 1945 (semua orang sudah mendengar akibat-akibat mengerikan bom A, lewat kabar yang disampaikan dari mulut kemulut, tetapi belum mendapatkan informasi kenegerian sesungguhnya) Daikichi yang waktu itu duduk di kelas lima, dipanggil ke sekolah untuk mendengarkan pengumuman dari kaisar. Setelah mendengar pernyataan menyerah dari kaisar, anak itu pulang dengan lesu kepalanya tertunduk sedikit, seolah olah dialah yang bertanggung jawab atas kekalahan tersebut (Tsuboi, 2023:198).

Kutipan tersebut dapat menggambarkan kekejaman perang, pengeboman hiroshima dan nagasaki menunjukkan sisi kejam peperangan, kehilangan nyawa yang tak terhitung jumlahnya, dan penderitaan para korban yang berkepanjangan menjadi bukti nyata kekejaman perang nuklir. Konsep pandangan dunia dapat ditemukan pada bom atom yang terjadi pada 15 Agustus 1945.

Data 14

Pak Tua itu memetik salah satu ranting dengan tak acuh. Sambil memandangi anak-anak muda itu dia berbisik "sungguh disayangkan! Kenapa anak-anak muda dengan senyum cerah ceria begitu mesti dijadikan sasaran peluru?," "saya tidak boleh mengatakan ini keras-keras. Undang-undang anti huru hara, tahu kan? Saya bisa dijebloskan ke penjara (Tsuboi, 2023:177).

Konsep pandangan dunia pengarang pada kutipan tersebut menggambarkan ketidak berdayaan dan ketakutan pak tua merasa tidak berdaya untuk membantu anak-anak muda tersebut secara langsung karena takut akan konsekuensi hukum. Hal ini menunjukkan bahwa dia hidup dan masyarakat yang dimana kebebasan berbicara dibatasi orang-orang takut untuk menyuarakan pendapat, mereka secara terbuka

pandangan dunia yang terkandung di dalam kutipan tersebut bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada novel *Dua Belas Pasang Mata* ditemukan data-data mengenai aspek pandangan dunia. Pada data tersebut ditemukan berupa pikiran masyarakat yang hidup dalam kondisi politik yang represif. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan **cerminan realitas yang** membentuk fenomena yang terjadi dalam sebuah karya sastra dan memiliki kemiripan dengan realitas dalam dunia nyata. Pada data-data tersebut pandangan dunia yang ditemukan berupa fenomena-fenomena sosial **peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat dan memiliki dampak pada kehidupan sosial**, seperti, kondisi politik, dan budaya.

Simpulan

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa fakta sosial, dalam struktur karya sastra novel *Dua Belas Pasang Mata* melalui hubungan antartokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain, seperti hubungan antara Miss Oishi dan murid-muridnya dan masyarakat yang ada di desa tanjung, fakta sosial juga tergambar melalui hubungan tokoh dengan objek di sekitarnya. Seperti kehidupan sederhana masyarakat di pedesaan yang menggunakan sandal jeramih buatan mereka sendiri. Terdapat fakta yang berkaitan dengan realitas sosial dalam novel dan pandangan dunia pengarang yang di temukan dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* mengenai realitas sosial pada masa perang dunia II dan kasih sayang Miss Oishi terhadap muridnya pandangan dunia tersebut tidak lepas dari latar kehidupan sosial dan budaya pengarang. temuan penelitian ini tergambar melalui aspek ekonomi, sosial dan politik. Fakta kemanusiaan sosial pada data temuan penelitian ini tergambar dalam aspek ekonomi maupun budaya. Subjek kolektif pada novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi ditemukan data-data temuan tersebut memiliki berbagai perilaku antarindividu yang saling memengaruhi dan tidak dapat bersiri sendiri. Sedangkan konsep pandangan dunia pada novel *Dua Belas Pasang Mata* ditemukan berupa data hasil analisis. Data berdasarkan hasil penelitian tersebut. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan **cerminan realitas yang** membentuk fenomena yang terjadi dalam sebuah karya sastra dan memiliki kemiripan dengan realitas sosial dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme Genetik Cerpen "Penulis Biografi" karya Bode Riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 155-163.
- Annisa Julia Mukminin, A. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi Kajian Psikoanalisis 壺井栄 [二十四の瞳] における主人公の内なる葛藤である 精神分析研究 (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fachrudin, A. Y., Yuwana, S., & Subandiyah, H. (2022). Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel mellow yellow drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 71-80.
- Goldmann, Lucien. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Edited by William Q. Boelhower. United States of America: Telos Press Ltd. (Online). (<https://libjrh7wsd3d3xueknwyfewo23s1lib.fr/book/2612640/d43f69>), diakses pada 2 April 2023.
- Helaluddin, H. (2019). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam pengkajian karya sastra. OSF Preprints,
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik Dalam Novel Nijuushi No Hitomi. Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik), 6(2), 66-76.
- Metty, S., Tia, M., & Dila, R. (2019, August). Gambaran Kehidupan Masyarakat Jepang Tahun 1928–1946 Dalam Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sanae Tsuboi. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2018/2019* (Vol. 7, No. 2, pp. 81-93). Unsada.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *humaniora*, 6(1), 135-146.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Purwanti, A. I., & Kasiyun, S. (2017). Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Dalam Jurnal Mahasiswa UNESA*, 4(1).
- Rane, Z. A. (2023). Berlayar Sebagai Aktivitas Kultural Etnis Kulisusu: Fakta Kemanusiaan Dongeng-Dongeng Kulisusu. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(3), 136-142.
- Shinta, M. K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915-3924.
- Sundari, I. (2015). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 28-40.
- Tsuboi, Sakae. (2016). *Dua Belas Pasang Mata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen" yang bertahan dan binasa perlahan" karya okky masasari: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), 645-656.